

**PANDANGAN DUNIA IKHWANUL MUSLIMIN DALAM NOVEL
LAYALY TURKISTAN
(ANALISIS STRUKTURALISME GENETIK GOLDMANN)**



ARTIKEL ILMIAH

Oleh:

AGUS SUNARTO

NIM. I1A213009

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JAMBI**

2018

ABSTRAK

Agus Sunarto, “Pandangan Dunia Ikhwanul Muslimin Dalam Novel *layaly Turkistan* (Analisis Strukturalisme Genetik Goldmann)”, Skripsi Progam Sarjana 2018

Karya sastra merupakan daya imajinatif pengarang yang dituangkan pada sebuah karya, karya berbentuk novel merupakan gambaran dari realita sosial, psikologis, religius, *layaly Turkistan* terdapat konflik sosial, yaitu perjuangan rakyat Turkistan yang ingin merdeka dan bebas dari penjajahan bangsa komunis Cina dan Rusia. Turkistan yang berideologi Islam selalu menegakkan hukum-hukum Tuhan. Karna sebuah karya sastra tidak lahir dalam situasi kekosongan budaya. Strukturalisme genetik teori dari seorang sosiolog Perancis, Lucien Goldmann, disebabkan, ketidakpuasan terhadap strukturalisme.

Goldmann membagi tiga bagian dalam menganalisis novel, yaitu Tuhan, dunia dan manusia, Tuhan yang dimaksud bukan Tuhan secara substansi, tetapi tokoh menjadi kepanjangan tangan Tuhan dalam membumikan ayat-ayat-Nya, dunia dalam penelitian ini adalah yang terdegradasi, sedangkan manusia mempunyai pilihan, apakah mengikuti tokoh Tuhan atau dunia,

Pokok permasalahan dalam pembahasan ini meliputi dua hal yaitu: pertama bagaimana struktur dalam novel *layaly Turkistan* karya Najib Kailani, dan kedua bagaimana pandangan dunia dalam novel *layaly Turkistan* karya Najib Kailani. Untuk menjawab permasalahan yang sesuai penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan menjelaskan fenomena-fenomena yang ada, dan yang sedang berlangsung saat ini maupun yang lampau, lebih tepat menggunakan metode dialektik, Goldmann mengembangkan sebuah metode yang disebutnya sebagai metode pemahaman-penjelasan. *Layaly Turkistan* novel yang dijadikan objek penelitian yang di karang oleh Najib Kailani, data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini diantaranya, novel Arab asli dan terjemahan serta data skunder buku kelompok organisasi Najib Kailani, Ikhwanul Muslimin.

Najib Kailani bagian dari organisasi Ikhwanul Muslimin, menyuarakan agar umat Islam kembali kepada ajaran pokok dari Islam, yakni Al-Qur'an dan sunah (hadis). Tuhan dalam pandangan Ikhwanul Muslimin Pencipta segala sesuatu, juga Maha Kuasa atas segala sesuatu yang diciptakan-Nya. Dunia dalam pandangan Ikhwanul Muslimin kosmos beserta isinya adalah ciptaan Tuhan, sedangkan manusia diberi kebebasan dalam berkehendak dan kepatuhannya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini, yaitu pertama mengetahui struktur dalam novel *Layaly Turkistan* dan kedua mengetahui pandangan dunia Ikhwanul Muslimin dalam novel, menyuarakan agar manusia kembali pada fitrahnya tanpa melalaikan hukum tuhan dalam segala sisi.

Kata kunci: Pandangan dunia, Ikhwanul Muslimin ,Strukturalisme genetik, *Layaly Turkistan*.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra dalam Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta yang merupakan gabungan dari kata *sas*, berarti mengarahkan, mengajarkan dan memberi petunjuk. Kata sastra tersebut mendapat akhiran *tra* yang biasanya digunakan untuk menunjukkan alat atau sarana. Sehingga, sastra berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk atau pengajaran. Sebuah kata lain yang juga diambil dari bahasa sansekerta adalah kata *pustaka* yang secara luas berarti buku.¹

Pengertian sastra tidak bersifat tunggal. Pengertian itu tergantung dari paradigma atau sudut pandang. Sastra sering diidentifikasi sebagai teks dan tulisan indah, kitab, buku, tulisan, ataupun ajaran atau pendidikan.² Kehidupan yang dialami oleh manusia dalam kesehariannya akan berbeda satu dengan lainnya. Banyaknya peristiwa yang terjadi pada diri manusia di lingkungannya akan membentuk sebuah kepribadian dan tingkah laku yang berbeda-beda.

Selanjutnya Sumardjo & Saini yang di kutip oleh Redyanto Noor,³ memberikan definisi terhadap sastra sebagai berikut:

“Ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sehingga sastra memiliki unsur-unsur berupa pikiran, pengalaman, ide, perasaan, semangat, kepercayaan (keyakinan), ekspresi atau ungkapan, bentuk dan bahasa.”⁴

Peristiwa yang membentuk kepribadian tersebut, banyak dilatarbelakangi oleh pengaruh dari lingkungan itu sendiri, pergaulan, pendidikan, ekonomi dan tidak menutup kemungkinan faktor lainnya.

Peristiwa yang terjadi pada kehidupan manusia banyak digambarkan oleh karya sastra. Salah satu karya sastra yang menggambarkan dan mencerminkan tentang masalah-masalah sosial dan politik dalam novel *layaly Turkistan* karya Najib Kailani. Novel yang menggambarkan konflik sosial yang dialami oleh masyarakat, pada saat itu menampilkan masalah-masalah yang dialami dalam hidup kesehariannya. Menimbulkan karya sastra dan memiliki nilai lebih dalam kajian strukturalisme genetik.

Membicarakan sosial dan sastra mempengaruhi sebuah karya sastra. Pertautan dua hal itu didasarkan pada pandangan, bahwa seorang pengarang tidak dapat terlepas dari nilai-nilai dan norma-norma yang bersumber dari ajaran yang dianutnya, yang tampak dalam kehidupan. Pandangan itu erat dengan proses penciptaan karya sastra, bahwa karya sastra tidak lahir dalam situasi kekosongan budaya.⁵

Karya sastra selalu membahas tentang masalah-masalah yang dialami oleh manusia. Manusia selalu memperlihatkan tingkah laku yang berbeda-beda. Dalam pembahasan ini penulis berupaya menjelaskan melalui strukturalisme genetik dalam novel *layaly Turkistan*, fakta sosiallah yang

¹ A.Teeuw. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. (Jakarta: Pustaka. 1984), hlm. 22-23

² Dwi Susanto. *Kamus Istilah Sastra*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2015), hlm.730

³ Redyanto Noor. *Pengantar Pengkajian Sastra*. (Semarang: Fasindo. 2004), hlm. 37

⁴ Hal ini dikuatkan oleh pendapat Saryono bahwa sastra juga mempunyai kemampuan untuk merekam semua pengalaman yang empiris-natural maupun pengalaman yang nonempiris-supernatural, dengan kata lain sastra mampu menjadi saksi dan pengomentar kehidupan manusia.

⁵ A.Teeuw, *Membaca dan Menilai Sastra*. (Jakarta: Pusaka, 1983), hlm. 11. Lihat pula Rachmat Djoko Prodopo. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 167

mempengaruhi segala hasil aktivitas, perilaku manusia, baik yang verbal maupun yang fisik, berusaha diketahui oleh ilmu pengetahuan.

Novel "*layaly Turkistan*" karya Najib Kailani, sangat menarik untuk dikaji dengan analisis strukturalisme genetik. Cerita pendek ini memiliki tema yang sesuai dengan kajian strukturalisme genetik. Strukturalisme genetik menurut Goldmann, karya sastra merupakan struktur, akan tetapi, struktur bukanlah sesuatu yang statis, melainkan merupakan suatu produk dari proses sejarah yang terus berlangsung, proses strukturasi dan dihayati oleh masyarakat asal karya sastra yang bersangkutan.

Untuk menopang teori tersebut, Goldmann membangun seperangkat kategori yang saling berkaitan satu sama lain, membentuk apa yang disebutnya sebagai strukturalisme genetik. Kategori-kategori itu adalah fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturasi, pandangan dunia, pemahaman dan penjelasan.⁶

Karya sastra merupakan suatu hal yang memiliki daya imajinatif pengarang yang dituangkan pada sebuah karya. Karya sastra memiliki beberapa ragam, yaitu prosa, puisi dan drama. Karya sastra prosa memiliki pembagian, diantaranya cerita pendek dan novel. Peristiwa dalam sebuah cerita pendek atau novel, digambarkan oleh pengarang tidak lepas dari pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Pengarang menggambarkan peristiwa dengan kemasam yang sangat menarik, agar menarik pembaca dan pesan sampai pada pembacanya.

Karya sastra yang berbentuk novel, merupakan gambaran dari realita yang terjadi pada peristiwa dan perilaku yang dilakukan oleh manusia sebagai peristiwa tersebut. Realita sosial, psikologis, religius, adat, semua itu banyak menjadi tema-tema yang diangkat oleh pengarang dalam karyanya. Seperti halnya konflik sosial yang terjadi dalam masyarakat dalam novel *layaly Turkistan*. Konflik yang terjadi dalam kehidupan dan bagaimana cara ia merespon kejadian dan masalah yang dialami masyarakat. Kejadian yang ada dalam karya sastra fiksi memiliki sebuah arti, ketika seorang pembaca mampu memberikan sebuah pandangan, dan pembaca memiliki pengetahuan dalam teori struktural genetik yang memadai, sehingga mampu menjelaskan lebih terperinci.

Dalam novel *layaly Turkistan* menggambarkan kesengsaraan bangsa Turkistan, disebabkan oleh penjajahan Rusia dan Cina yang terkenal dengan komunisnya baik secara politik, agama, budaya, ekonomi serta ideologi, mengakibatkan kemiskinan berkepanjangan yang digambarkan dalam keseharian, sebagaimana hukum timbal balik dan sebab akibat. Masalah ini banyak dijumpai pada kehidupan sosial terutama di wilayah konflik.

Novel *layaly Turkistan* karya Najib Kailani dari kajian strukturalisme genetik, memunculkan dan menggugah perasaan hati pembaca akan kehidupan yang sangat tragis, menyedihkan, dan menjadi contoh di masa sekarang agar tidak terulang, terutama dalam kehidupan dan penderitaan masyarakat dalam suatu bangsa Turkistan. Cerita yang memunculkan pesan moral tentang bagaimana seharusnya hidup sosial, bermasyarakat dalam berhubungan dan berinteraksi sesama. Ketika nilai moral sosial ini tidak di jalankan pada manusia, menimbulkan permasalahan yang sangat kompleks dalam kehidupan.

Novel *layaly Turkistan* banyak sekali problematika dalam kehidupan, sehingga sangat menarik untuk dikaji lebih dalam, diantaranya konflik sosial, seperti politik, agama, ideologi, budaya, ekonomi dan lain sebagainya. Penulis menganalisis menggunakan teori Goldmann strukturalisme genetik, dalam novel terdapat pandangan dunia yang cocok, kompleks dan menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan, yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial. Sebagai suatu

⁶ DR. Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra*. (Jakarta: Pustaka, 1994), hlm. 12

kesadaran kolektif, pandangan dunia itu berkembang sebagai hasil dari situasi sosial dan ekonomi tertentu yang terdapat dalam novel.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur dalam novel *Layaly Turkistan* karya Najib Kailani?
2. Bagaimana pandangan dunia dalam novel *Layaly Turkistan* karya Najib Kailani?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui struktur dalam novel *Layaly Turkistan* karya Najib Kailani.
2. Mengetahui pandangan dunia dalam novel *Layaly Turkistan* karya Najib Kailani.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan agar peneliti dapat memberikan sumbangan, perkembangan ilmu Bahasa dan Sastra, sehingga dapat digunakan landasan penelitian selanjutnya, khususnya dalam kajian strukturalisme genetik.

2. Kegunaan pragmatis

- a. Penelitian ini dilakukan guna mempermudah mahasiswa lainnya, menjadikan referensi, dalam penulisan sastra khususnya analisis strukturalisme genetik Lucien Goldmann, pada jurusan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jambi (UNJA).
- b. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui nilai-nilai sosial, dalam kajian strukturalisme genetik, yang terdapat dalam novel yang berkaitan dalam kehidupan bermasyarakat, serta mengetahui konflik sosial dalam kehidupan.

E. Kajian Pustaka

Penelitian dalam novel *layaly Turkistan* karya Najib Kailani, banyak sebelumnya yang telah meneliti novel yang sama namun menggunakan teori yang berbeda ataupun sebaliknya, seperti:

- AL ANASHIR AL DAKHILIYAH FI RIWAYAH LAYAALI TURKISTAN LI NAJIB AL KAILANI: DIRASAH TAHLILIYAH DAKHILIYAH
- AL ANASHIR AL DAKHILIYAH FI RIWAYAH LAYAALI TURKISTAN LI NAJIB AL KAILANI: DIRASAH TAHLILIYAH DAKHILIYAH. Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- AL TAMTHIL WA AL MUQAWAMAH FI AL RIWAYAH LAYALI TURKISTAN LI NAJIB AL KAYLANI (DIRASAH TAHLILIYAH FI MA BA'DA AL ISTI'MARIYAH)
- AL TAMTHIL WA AL MUQAWAMAH FI AL RIWAYAH LAYALI TURKISTAN LI NAJIB AL KAYLANI (DIRASAH TAHLILIYAH FI MA BA'DA AL ISTI'MARIYAH).
- Skripsi thesis, UIN SUNAN KALIJAGA, PANDANGAN DUNIA DALAM NOVEL AL-RAJUL AL-LADZI AMANA <file:///C:/Users/Acer7/Downloads/S2-2014-306510->

sepengetahuan peneliti belum ada yang menelitinya, di lihat dari analisis penelitian strukturalisme genetik yang menggunakan teori Goldmann dalam novel *layaly Turkistan*, peneliti

sangat tertarik untuk menganalisis supaya dapat digunakan untuk rujukan atau referensi dalam tugas ataupun skripsi.

F. Landasan Teori

Strukturalisme genetik Goldmann memandang karya sastra merupakan struktur, keseluruhan yang utuh, yang terbangun dari unsur-unsur yang berhubungan satu sama lain. Akan tetapi, berbeda dengan strukturalisme non-genetik, struktural genetik pada prinsipnya adalah teori sastra yang berkeyakinan bahwa karya sastra tidak semata-mata merupakan suatu struktur yang statis yang lahir dengan sendirinya, melainkan suatu hasil strukturasi struktur kategoris pikiran subjek penciptaannya atau subjek kolektif tertentu, yang terbangun akibat interaksi antara subjek itu dengan situasi sosial dan ekonomi tertentu. Oleh karena itu pemahaman mengenai struktur karya sastra, bagi strukturalisme genetik, tidak mungkin dapat dilakukan tanpa pertimbangan faktor-faktor sosial yang mempengaruhinya.⁷

Karya sastra merupakan sebuah struktur, karena karya sastra memiliki unsur-unsur atau susunan yang bersistem, antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya terdapat hubungan timbal balik yang saling berkaitan. Kemudian, karya sastra tidaklah hadir dari sebuah kekosongan dan tanpa konteks yang mengitarinya. Dalam artian, karya sastra tidak akan hadir secara tiba-tiba, tanpa adanya peristiwa bersejarah atau keadaan sosial suatu masyarakat tertentu, yang di dalamnya pengarang hidup sebagai anggota dari masyarakat tersebut. Oleh karena itu, seorang sastrawan tidak bisa terhindarkan dari konvensi sastra yang telah ada sebelumnya dan juga tidak dapat terlepas dari latar sosial budaya masyarakat.⁸

Strukturalisme genetik berusaha menemukan kesejajaran struktural antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat, sedangkan kesejajaran antara keduanya tidak bersifat langsung. Dalam artian, struktur karya sastra tidak sejajar dengan struktur masyarakat, melainkan sejajar dengan pandangan dunia yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat itu, kemudian pandangan dunia itulah yang berhubungan langsung dengan struktur masyarakat yang memilikinya.⁹ Kesejajaran itulah yang dinamakan homologi dalam strukturalisme genetik. Karena kondisi struktural dalam suatu masyarakat dapat membuat suatu kelas yang ada dalam posisi tertentu untuk membuahkan dan mengembangkan suatu pandangan dunia tertentu.

Pandangan dunia Goldmann,¹⁰ tidak lain daripada kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota suatu kelompok sosial tertentu dengan yang mempertentangkannya dari kelompok sosial yang lain. Dengan demikian, pandangan dunia bagi strukturalisme genetik, tidak hanya seperangkat gagasan abstrak dari suatu kelas tertentu mengenai kehidupan manusia dan dunia tempat manusia itu berada, melainkan bisa juga semacam cara atau gaya hidup yang dapat mempersatukan anggota satu dengan anggota lainnya dalam suatu kelas yang sama dan membedakannya dengan anggota-anggota dari kelas sosial ataupun sosial yang lain.

Sebagai suatu kesadaran kolektif, pandangan dunia itu berkembang sebagai hasil dari situasi sosial dan ekonomik tertentu yang dihadapi oleh subjek kolektif yang memilikinya.¹¹ Pandangan dunia tidak lahir secara tiba-tiba, karena ia merupakan hasil dari interaksi antara subjek kolektif

⁷ DR. Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra*. (Jakarta: Pustaka, 1999), hlm. 13.

⁸ Lucien Goldmann, *The Hidden God: A Study of Tragic Vision in the Pensées of Pascal and the Tragedies of Racine*, translated from the French by Philip Thody. (London: Routledge and Kegan Paul Ltd, 1977), hlm 17

⁹ DR. Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra*. (Jakarta: Pustaka, 2010), hlm. 64-65

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 17.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 18.

dengan situasi yang ada di sekitarnya. Transformasi mentalitas yang lama secara bertahap dan perlahan-lahan diperlukan supaya terbangunnya mentalitas yang baru dan teratasinya mentalitas yang lama itu.¹²

Goldmann menyimpulkan bahwa studi ilmiah terhadap fakta-fakta kemanusiaan, baik itu sosial, ekonomi, politik atau budaya melibatkan usaha untuk menerangkan proses-proses itu melalui pembongkaran terhadap keseimbangan yang telah mereka hancurkan dan mengarah ke arah mana mereka bergerak. Fungsi menurut Goldmann selalu berada pada tataran tidak disadari, sedangkan struktur berada pada tataran yang disadari.¹³ Pada dasarnya, seorang pengarang menyuarakan pandangan dunia suatu kelompok sosial, pandangan tersebut bukanlah suatu realitas, melainkan sesuatu yang hanya dapat dinyatakan secara imajinatif dan konseptual dalam bentuk karya sastra besar.

Karya sastra menurut Goldmann merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner, untuk merealisasikan pandangan dunianya itu ke dalam karya sastra pengarang menciptakan semesta tokoh-tokoh, objek-objek, dan relasi-relasi secara imajinatif. Adapun yang menjadi pusat perhatian Goldmann adalah relasi antara tokoh dengan tokoh lainnya serta antara tokoh dengan objek yang ada di sekitarnya. Peran tokoh dalam teori strukturalisme genetik sangat penting, karena melalui tokoh itulah pesan disisipkan oleh seorang pengarang.

Dalam konteks strukturalisme genetik, konsep struktur karya sastra berbeda dari konsep struktur yang umum dikenal.¹⁴ Syarat yang dikemukakan Goldmann untuk memenuhi konsepnya tersebut adalah karya yang akan dianalisis haruslah karya yang besar. Dalam menjelaskan konsep karya besar tersebut, Damono (1979: 45) menegaskan bahwa karya sastra yang besar adalah karya sastra yang memiliki ciri kepaduan internal yang menyebabkannya mampu mengekspresikan kondisi manusia yang universal dan sadar. Dan Goldmann menyiratkan bahwa, hanya karya sastra besar yang berbau sosiologis dan filsafat saja yang pantas ditelaah.

Dalam hipotesisnya sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, Goldmann mencoba mendapatkan makna dalam arti menemukan pandangan dunia yang dikemukakan oleh pengarang melalui karyanya.¹⁵ Kemudian Goldmann menyebutkan bahwa semua aktivitas manusia didasarkan pada usaha memberikan makna, sebagai respon terhadap situasi khusus dalam konteks menciptakan keseimbangan antara kegiatan masyarakat dan lingkungannya.¹⁶ Oleh karena itu, manusia selalu mempunyai kecenderungan perilaku yang bersifat alami, manusia berusaha untuk beradaptasi dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang merupakan suatu proses hubungan timbal balik atau hubungan dialektik.

Dasar hipotesis Goldmann adalah, semua perilaku manusia mengarah pada hubungan rasionalitas, maksudnya perilaku manusia selalu merupakan respon terhadap lingkungannya. Bahwa kelompok sosial tertentu mempunyai tendensi atau kecenderungan untuk menciptakan pola tertentu yang berbeda dari pola yang sudah ada, dan bahwa perilaku manusia adalah usaha yang dilakukan secara tetap menuju transendensi, yaitu aktivitas, transformasi, dan kualitas kegiatan dari semua aksi sosial dan sejarah.¹⁷ Hal inilah yang disebut oleh Goldmann sebagai fakta-fakta kemanusiaan. Fakta kemanusiaan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu fakta individual

¹² Goldmann, Lucien. *The Hidden God: A Study of Tragic Vision in the Pensées of Pascal and the Tragedies of Racine*, translated from the French by Philip Thody. (London: Routledge and Kegan Paul Ltd, 1981), hlm 112

¹³ *Ibid.*, hlm. 40.

¹⁴ DR. Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra*. (Jakarta: Pustaka, 2010), hlm. 17

¹⁵ Goldmann, Lucien. *The Hidden God: A Study of Tragic Vision in the Pensées of Pascal and the Tragedies of Racine*, translated from the French by Philip Thody. (London: Routledge and Kegan Paul Ltd, 1975), hlm 156

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 165.

¹⁷ *Ibid.*, hlm 115-118

dan fakta sosial. Fakta sosial mempunyai peranan di dalam sejarah, sedangkan fakta individual sebaliknya. Revolusi sosial, politik, ekonomi, dan karya-karya kultural yang besar merupakan fakta sosial (*historis*) yang hanya mungkin diciptakan oleh subjek trans-individual.

Pandangan dunia merupakan hal yang memediasi antara karya sastra dengan subjek tersebut. Bagi Goldmann karya sastra dapat dipandang tidak hanya sebagai sebuah kenyataan dan kesadaran suatu kelompok atau secara kolektif tertentu, melainkan lebih sebagai puncak dari kecenderungan pemikiran-pemikiran individu yang memiliki koherensi dengan struktur mental suatu kelompok. Kemudian, hubungan antara ideologi kolektif dengan penciptaan karya oleh individu, maupun juga dalam kreasi filosofis dan teologis tidaklah terletak pada kesamaan atau kesejajaran isi, hubungan isi secara langsung, melainkan melalui kualitas hubungan yang bersifat struktural. Selanjutnya, karya sastra berhubungan dengan struktur mental kelompok sosial tertentu yang dapat diperluas melalui hubungan individu dengan kelompok melalui sebuah pandangan dunia. Lalu, kesadaran kolektif bukan merupakan realitas utama, subjek kolektif yang berkolaborasi dalam pikiran individu dengan struktur mental kelompok.

Menurut Goldmann pandangan dunia bersifat historis dan merupakan hasil dari situasi sosial dan ekonomi tertentu. Pandangan dunia ini bukanlah kesadaran yang nyata, melainkan kesadaran yang mungkin hanya ada dalam imajinasi pengarangnya, kesadaran yang mungkin adalah kesadaran yang menyatakan suatu kecenderungan kelompok ke arah suatu koherensi menyeluruh, perspektif yang koheren dan terpadu mengenai hubungan manusia dengan sesamanya dan dengan alam semesta.¹⁸

Dalam novel *layaly Turkistan*, dapat diposisikan sebagai fakta kemanusiaan tidak secara ilmiah kejadiannya tanpa ada sebab yang mempengaruhinya dalam kehidupan sosial, aktifitas politik, ekonomi serta konflik sosial yang ada dalam novel ini sangat mempengaruhi dalam intraksi sosial.

Meskipun dapat mempunyai wujud yang bermacam macam, fakta-fakta kemanusiaan itu pada hakikatnya dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fakta individual dan fakta sosial, fakta kedua mempunyai peranan dalam sejarah, sedangkan fakta yang pertama tidak memiliki hal itu, fakta yang pertama hanya merupakan hasil dari perilaku libinal seperti mimpi, tingkah laku orang gila, dan sebagainya, yang berbeda dari fakta pertama.¹⁹

Pandangan dunia merupakan produk dari usaha manusia, dalam membangun keseimbangan antara dirinya dengan lingkungan sosialnya yang juga berstruktur, karya sastra mengepresikan pandangan dunia itupun menjadi bagian struktur sosial yang dalam rangka strukturalisme genetika dipahami sebagai berbasis kelas.²⁰

Pandangan dunia ini dapat terungkap dari tokoh problematika, di mana tokoh yang selalu berusaha menemukan kebebasan dari penjajah, ia justru terayu oleh penjajah dan menjadi anteknya komunis yang berbalik mengikuti penjajah rela menumpas bangsanya sendiri, tanpa bela kasih dan tujuan utamanya merdeka dari Rusia dan Cina hanya sia-sia belaka.

Sastra bukan merupakan hasil dari subjek (fakta) individual, tetapi hasil dari subjek kolektif karena mengepresikan pandangan dunia kelompok sosial, pandangan dunia merupakan kompleks yang menyeluruh yang terpadu dari aspirasi-aspirasi, perasaan-perasaan, yang berfungsi menyamakan sekaligus memisahkan anggota-anggota sosial suatu kelompok tertentu dengan kelompok yang lainnya.²¹

¹⁸ *Ibid.*, hlm 111

¹⁹ DR. Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra*. (Jakarta: Pustaka, 1994), hlm. 13.

²⁰ DR. Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra*. (Jakarta: Pustaka, 2010), hlm. 165

²¹ *Ibid.*, hlm. 62-64

Konflik sosial yang terdapat dalam novel *layaly Turkistan*, merupakan pandangan dunia yang memisahkan suatu kelompok, yang awalnya bertujuan sama, ketika terjadinya konflik mereka saling bermusuhan satu sama lain.

Pandangan dunia inilah yang memediasi karya sastra dengan kehidupan masyarakat. Pandangan dunia ini pulalah yang menstrukturkan karya sastra. Dalam hal ini, karya sastra mengekspresikan pandangan dunia dari kelas sosial mana karya sastra itu berasal, dari aktivitas stukturasi yang sama. Kesejajaran struktural tersebut tidak bersifat langsung. Karya sastra tidak sama dengan struktur masyarakat, tetapi sejajar dengan pandangan dunia yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat itu. Selanjutnya, karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner yang berasal dari tokoh, objek, dan relasi yang imajiner sehingga struktur dalam karya sastra bersifat tematik buka formalistik.²²

Dalam pembahasan ini penulis hanya memasukan pandangan dunia, dan tidak membahas tentang homolog, karena terlalu jauh dan belum layak untuk di tuangkan ke dalam skripsi.

G. Metode dan Langkah Penelitian

1. Metode penelitian deskriptif

Merupakan sebuah metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang ada, dan yang sedang berlangsung saat ini maupun yang lampau. Seperti, berapa lama orang dewasa menghabiskan waktunya untuk bekerja. Penelitian deskriptif, dapat menjelaskan sesuatu kondisi saja, namun dapat juga menjelaskan keadaan dalam langkah-langkah perkembangannya. Penelitian yang demikian disebut dengan penelitian perkembangan (*developmental studies*).

Metode penelitian dapat juga diperoleh melalui gabungan dua metode, dengan syarat kedua metode tidak bertentangan. Metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Secara etimologis deskripsi dan analisis yang berasal dari bahasa Yunani, *analyein* ('ana'= atas, 'lyein'= urai), telah diberikan arti tambahan, tidak semata-mata menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya. Metode gabungan yang lain, misalnya deskriptif komparatif, metode dengan cara menguraikan dan membandingkan, dan metode deskriptif induktif, metode dengan cara menguraikan yang diikuti dengan pemahaman dari dalam ke luar.

Metode deskriptif analitik juga dapat digabungkan dengan metode formal. Mula-mula data dideskripsikan dengan maksud untuk menemukan unsur-unsurnya kemudian dianalisis, bahkan juga diperbandingkan. Perlu dipertimbangkan adalah metode yang lebih khas merupakan metode utama, misalnya metode formal atau analisis isi kemudian dilanjutkan dengan metode yang lebih bersifat umum.

2. Metode dialektika menurut Goldmann

Untuk mendapatkan pengetahuan mengenai karya sastra Goldmann mengembangkan sebuah metode yang disebutnya sebagai metode diakletik.²³ Metode itu merupakan metode-metode yang khas yang berbeda dari metode positivistik, intuitif, dan metode biografis yang fisikologis.

Dari segi titik awal dan titik akhirnya, metode diakletik sama halnya dengan metode positivistik, karena keduanya sama-sama bermula dan berakhir pada teks sastra. Hanya saja

²² DR. Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra*. (Jakarta: Pustaka, 2012), hlm. 64

²³ *Ibid.*, hlm.19

kalau metode positivistik tidak mempertimbangkan soal keherensi struktural, kalau metode dialektik memperhitungkannya.²⁴

Prinsip dasar dari metode dialektik yang membuatnya berhubungan dengan masalah koherensi di atas adalah, pengetahuannya mengenai fakta-fakta kemanusiaan yang akan tetap abstrak apabila tidak dibuat kongret dengan mengintegrasikannya kedalam keseluruhan.²⁵ Sehubungan dengan itu, metode dialektik mengembangkan dua pasangan konsep, yaitu “keseluruhan bagian dan pemahaman-penjelasan”. Menurut Goldmann sudut pandang yang dialektik mengukuhkan perihai yang tidak pernah adanya titik awal yang secara mutlak sah, tidak adanya persoalan yang secara final dan pasti terpecahkan. Oleh karena itu, dalam sudut pandang tersebut pikiran tidak pernah bergerak seperti garis lurus. Setiap fakta atau gagasan individual mempunyai arti hanya jika di tempatkan dalam keseluruhan. Sebaliknya, keseluruhan hanya dapat dipahami dengan pengetahuan yang bertambah mengenai fakta-fakta parsial atau yang tidak menyeluruh yang membangun keseluruhan itu.²⁶ Karena keseluruhan tidak dapat tanpa bagian dan bagian juga tidak dapat dimengerti tanpa keseluruhan, proses pencapaian pengetahuan dengan metode dialektik menjadi semacam gerak yang melingkar terus menerus, tanpa diketahui tempat atau titik yang menjadi pangkal atau ujungnya.

Metode semacam itu sesungguhnya tidak berasal dari Goldmann sendiri. Metode itu telah jauh sebelumnya dan dikenal dalam masyarakat ilmu pengetahuan sebagai metode lingkaran hermeneutik atau ideologi Jerman (Saung 1982: 171-172). Oleh karena itu agar tidak menimbulkan salah paham, konsep “keseluruhan-bagian” di atas harus dibuat lebih spesifik dengan menempatkan dalam kerangka Goldmann sendiri.

Seperti telah dikemukakan, Goldmann memandang karya sastra sebagai produk strukturasi pandangan dunia sehingga cenderung mempunyai struktur yang koheren. Sebagai struktur yang koheren karya sastra merupakan satuan yang dibangun dari bagian-bagian yang lebih kecil, oleh karena itu, pemahaman terhadapnya dapat dilakukan dengan konsep “keseluruhan-bagian” bagian di atas.

Akan tetapi, teks karya sastra itu sendiri merupakan bagian dari keseluruhan yang lebih besar, yang membuatnya menjadi struktur yang berarti. Dalam pengertian ini pemahaman mengenai teks sastra sebagai keseluruhan tersebut harus dilanjutkan dengan usaha menjelaskan dengan menempatkannya dalam keseluruhan yang lebih besar di atas.²⁷ Sampai disini telah dapat dilihat konsep pemahaman-penjelasan Goldmann. Yang dimaksud dengan pemahaman adalah usaha pendeskripsian struktur objek yang dipelajari, sedangkan penjelasan adalah usaha menggabungkannya kedalam struktur yang lebih besar, dengan kata lain, pemahaman adalah usaha untuk mengerti identitas bagian, sedangkan penjelasan adalah usaha mengerti makna bagian itu dengan menempatkannya dalam keseluruhan yang lebih besar.

Menurut Goldmann via Faruk, teknik pelaksanaan metode dialektik yang melingkar serupa itu berlangsung sebagai berikut.²⁸

- a. Peneliti membangun sebuah model yang dianggapnya memberikan tingkat probabilitas tertentu atas dasar bagian.

²⁴ *Ibid.*, hlm.20

²⁵ *Ibid.*, hlm.20

²⁶ *Ibid.*, hlm.21

²⁷ *Ibid.*, hlm.20.

²⁸ *Ibid.*, hlm.21.

- b. Melakukan pengecekan terhadap model itu dengan membandingkannya dengan keseluruhan, dengan cara menentukan:
 - 1) Sejauh mana setiap unit yang dianalisis tergabungkan dalam hipotesis yang menyeluruh
 - 2) Daftar elemen-elemen dan hubungan-hubungan baru yang tidak diperlengkapi dalam model semula
 - 3) Frekuensi elemen-elemen dan hubungan-hubungan yang diperlengkapinya dalam model yang sudah dicek itu.

Metode semacam itu tidak berlaku hanya untuk menganalisis teks sastra, tetapi juga untuk struktur yang menempatkan teks sastra itu secara keseluruhan hanya sebagai bagian. Goldmann via Faruk, mengatakan bahwa pandangan dunia merupakan kesadaran kolektif yang dapat digunakan sebagai hipotesis kerja yang konseptual, suatu model, bagi pemahaman mengenai koherensi struktural teks sastra.

3. Langkah-Langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah yang akan di tempuh dalam penelitian ini adalah:

a. Penentuan sumber data

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel Arab asli *Layyaly Turkistan* dan terjemahannya *nights in Turrkistan* dalam bahasa Indonesia. Sumber data skunder, yaitu buku-buku dari kelompok organisasi Najib Kailani, diantaranya Yusuf Al-Qardhawi,²⁹ dan Sayyid Qutb.³⁰

b. Penentuan jenis data

Data penelitian ini strukturalisme genetik dalam novel *layaly Turkistan* karya Najib Kailani yang di dalamnya terdapat konflik sosial yang mengacu pada pandangan dunia yang akan di teliti.

c. Teknik pengumpulan data penelitian

Dalam pengumpulan data dan penelitian digunakan teknik kepustakaan. Karena penelitian ini bersifat kualitatif. Data yang bersifat kualitatif, data yang diperoleh deskriptif berupa data tertulis atau lisan dari sejumlah orang dan perilaku yang dapat di pahami.³¹ Penelitian kualitatif, dilakukan karena peneliti ingin mengungkapkan fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuatifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses langkah kerja, fomula

²⁹ Syaikh Yusuf Qardhawi dikenal sebagai salah satu ulama Islam di dunia saat ini. Dr. Yusuf Al-Qardhawi lahir di Desa Shafat At-Turab, Mahallah Al-Kubra, Gharbiah, Mesir, pada 9 September 1926. Nama lengkapnya adalah Yusuf bin Abdullah bin Ali bin Yusuf. Sedangkan Al-Qaradhawi merupakan nama keluarga yang diambil dari nama daerah tempat mereka berasal, yakni Al-Qardhah. Ketika usianya belum genap 10 tahun, ia telah mampu menghafal Al-Qur'an Al-Karim. Seusai menamatkan pendidikan di Ma'had Thanthah dan Ma'had Tsanawi, ia meneruskan pendidikan ke Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar, Kairo, Saat Mesir dipegang Raja Faruk, ia masuk penjara tahun 1949, saat umurnya masih 23 tahun, karena keterlibatannya dalam pergerakan Ikhwanul Muslimin. Pada April tahun 1956, ia ditangkap lagi saat terjadi Revolusi Juni di Mesir. <http://www.biografiku.com/2009/08/biografi-dr-yusuf-al-qaradhawi.html>. Lihat juga dalam buku, Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve, 1996), Cet. Ke-1, Jilid 5, hlm. 1448.

³⁰ Sayyid Quthb (1906-1966) adalah salah satu pemikir besar Islam kontemporer. Di pergerakan Ikhwanul Muslimin, ia disebut-sebut tokoh ke 2 setelah Hasan Al-Bana (1906-1949). Sayyid Quthb, *Biografi Dan Kejernihan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm.1. lihat juga Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam*, (Jakarta: Paramadina, mei 1996), hlm. 117. Azyumardi menyatakan setelah Hasan Al-Bana Meninggal, Ikhwanul Muslimin justru menemukan bentuk sempurnanya sebagai sebuah gerakan fundamentalis, terutama berkat kebangkitan Sayyid Qutb kegaris terdepan ikhwan.

³¹ Rodanda WS., *Model Penelitian Sastra Interdisipliner*, (Bandung: Adabi Press, 2005) hlm.18.

suatu resep, pengetahuan-pengertian suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik dan lain sebagainya.³²

d. Analisa data penelitian

Data yang telah terkumpul dan tersusun, kemudian dikelompokkan lagi untuk menentukan pandangan dunia dalam novel tersebut dalam strukturalisme genetik.

e. Merumuskan simpulan

Simpulan merupakan proses akhir dari kegiatan penelitian untuk menjawab permasalahan yang terdapat dalam rumusan masalah.

4. Sisitematika Penulisan

Dalam upaya memperoleh hasil penelitian yang sesuai dan diinginkan penelitian ini dibagi menjadi empat bab, yaitu:

Bab I Meliputi pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah: rumusan masalah: tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian. Kajian Pustaka: Landasan Teori; Metode dan Langkah Penelitian; dan Sistematika Penulisan. Bab II Meliputi pembahasan tentang struktur novel *layaly Turkistan* karya Najib Kailani. Bab III Pembahasan yang berisi tentang pandangan dunia Ikhwanul Muslimin dalam novel *layaly Turkistan* karya Najib Kailani. Bab IV Berisi penutup, saran dan rangkaian penelitian yang mencakup simpulan dan rekomendasi

³² Djam'an Sotori dan Aan Komariah., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, Cet ke-3, 2011), hlm. 3.